

KAYA TULIS ILMIAH

ANALISA DAN KRITISI OBJEK DESAIN

GAYA POST-MODERN PADA PROUST ARMCHAIR



TODDY HENDRAWAN YUPARDHI S.Sn, M.Ds.

DOSEN TETAP PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2015

A. Pendahuluan

Kebudayaan manusia adalah sebuah hal yang selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman. Memasuki abad 20, perkembangan kebudayaan manusia mengalami perkembangan yang sangat beragam. Hingga akhirnya pada saat ini, seperti yang banyak dibicarakan orang bahwa manusia telah memasuki masa post-modern.

Masa post-modern adalah masa setelah berakhirnya masa modern. Berbagai perubahan dan peralihan dari masa modern terlihat dimasa sekarang melalui perwujudan-perwujudan pemikiran dan pandangan post-modernisme. Simbol-simbol modernitas semakin kabur dan penjabaran ideologi post-modernisme melalui berbagai bentuk perwujudan objek semakin banyak tertangkap inderawi.

Piliang (2010) menyatakan pendapatnya mengenai post-modern yaitu sebagai sebuah pergerakan ke arah ekstrimitas dimana segala sesuatunya berkembang melampaui batas alamiahnya, ketika segala sesuatunya bergerak melewati kecepatan maksimumnya, ketika segala sesuatu meloncat meninggalkan titik terjauhnya. Disini terlihat bahwa post-modern merupakan sesuatu yang dilihat sebagai diluar kebiasaan alamiahnya. Post-modern membawa nilai perubahan yang sangat ekstrim dan berada diluar kaedah norma ataupun rasio manusia secara ilmiah.

Pergeseran kebudayaan modern ke arah post-modern adalah ketika pemahaman modern yang selalu menghubungkan rasio dengan kebenaran (sehingga rasio dan logika selalu menjadi tolak ukur) diragukan dan dicari pemahaman baru dengan mencari sesuatu yang dianggap lebih tinggi dari hal tersebut yaitu cara non-rasional seperti melalui emosi dan intuisi. Jika dilihat lebih jauh beberapa sifat dari post-modern yang lebih banyak bermain di wilayah non-rasional, mendobrak batas disiplin, fleksibel, menolak konsep keberaturan dan sebagainya, tercermin melalui objek-objek hasil pemikiran budaya ini.

Salah satu objek yang akan dibahas pada makalah ini adalah objek kursi Proust (Proust Armchair), dimana objek ini menurut pandangan beberapa pakar budaya adalah salah satu ikon penting dari masa post-modern. Dengan melihat visualisasinya, maka akan dicoba untuk mengkaji lebih dalam mengenai keberadaan dan pewujudan dari budaya post-modern yang ditampilkan melalui objek fisik kursi ini.

B. Tinjauan Pustaka

Post-modernisme menurut Sutrisno (2005) memiliki dua karakter pokok yaitu: gaya estetik dan artistik yang menolak kode-kode artistik dan estetis dari era modernisme dan posisi teoretis dan filosofis yang menolak kaidah-kaidah pemikiran modern (seperti pascastrukturalisme). Ide pokoknya sendiri adalah bahwa telah terjadi perubahan radikal dari ekonomi era industri yang lebih banyak berfokus seputar produksi barang dan jasa menuju ekonomi pasca industri yang diorganisasikan seputar konsumsi budaya, permainan media massa, dan perkembangan teknologi informasi. Jameson (1991) pun menyatakan bahwa ciri utama post-modernisme adalah munculnya bentuk baru kedataran dan kedangkalan, sebuah bentuk baru kecintaan akan permukaan. Hal ini disampaikan kembali oleh Piliang (2010) yang menyatakan bahwa budaya post-modernisme adalah budaya yang mentolerir dan mengafirmasi kebanalan, keremeh-temehan dan kedangkalan citra.

Kelahiran post-modern pada bidang arsitektur sendiri dapat dengan jelas ditunjukkan oleh Charles Jencks, seorang kritikus arsitektur, dimana pada tanggal 15 Juli 1972 jam 3 sore terjadi sebuah momen penghancuran beberapa blok dari skema perumahan Pruitt-Igoe di St. Louis, Missouri yang menandai runtuhnya hegemoni era arsitektur modern. Demikian halnya dengan apa yang disampaikan oleh Saidi (2011), secara lebih kompleks menyebutkan kondisi dari post-modern sebagai: kode ganda, intertekstual, trans-estetik dan estetika *hybrid*, dialogisme, nostalgia, estetika dekonstruksi, dekonstruksi oposisi biner, *language game*, permainan kode, *Kitsch* dan *disorder*. Beberapa kondisi tersebut adalah hal-hal yang menjadi ciri khas dari desain post-modern dan akan banyak ditemui pada visualisasi objek maupun pemikirannya.

Untuk pembahasan dan analisis kritik kali ini akan lebih ditekankan pada penerapan kode ganda (*double coding*) pada objek, karena secara visual penerapan kode ganda terlihat secara langsung dan dominan pada objek yang akan dibahas. *Double coding* sendiri terkait erat dengan intertekstualitas, hybrid dan eklektisisme. Intertekstualitas merupakan persilangan dialogis antara satu teks dengan teks lainnya (yang berperan sebagai sebuah kode) di dalam rentang waktu sejarah yang mana hasil dari persilangan ini adalah kode ganda baru. Kode - kode tersebut bisa merupakan sebuah sistem kode yang berlainan satu sama lain atau mungkin juga berlawanan. Secara mudah bisa diambil contoh Kode A + Kode B = Kode AB (Kode Baru). Kode baru inilah yang terapkan pada desain-desain post-modern, dan sering disebut juga sebagai hibridisasi ataupun eklektisisme.

Kursi Proust atau lebih dikenal dengan Proust *armchair* sendiri adalah sebuah kursi yang di rancang oleh seorang desainer dan sekaligus arsitek dari Italia yaitu Alessandro Mendini pada tahun 1978. Alessandro Mendini adalah anggota dari Studio Alchimia (didirikan 1976), sekelompok desainer Italia eksperimental yang menolak prinsip-prinsip ketat dari modernisme, menyukai ornamen, simbolisme dan mengutamakan keahlian. Ia merancang kursi ini karena terinspirasi oleh teori penulis Prancis yaitu Marcel Proust, dimana awalnya rancangan ini adalah ditujukan sebagai sebuah bentuk teguran keras kepada modernisme yang mendefinisikan dualisme rasa desain yaitu desain yang baik dan buruk dan rancangan kursi ini kemudian menjadi salah satu ikon penting dari masa post-modern.

Perwujudan kursi ini baru dilakukan pada tahun 1981 ketika akan ditampilkan pada sebuah pameran yang berjudul Robot berbasis kerja Sentimentale. Perwujudan fisiknya adalah dengan menggunakan kayu berbalut busa dan kain, dengan model ukiran *baroque* romantis, ukuran lebar 104 cm, tinggi 105 cm, kedalaman 90 cm dan tinggi *armrest* 67 cm kursi ini terlihat besar dengan model bantalan gemuk dan kenyal. Yang menarik disini adalah *upholstery* dari jok kursi yang menerapkan pola permainan titik warna-warni yang ternyata terinspirasi dari lukisan-lukisan pada abad ke-19 dari seorang pelukis Prancis beraliran pointilisme yaitu Paul Signac. Kursi ini mengandung banyak pencitraan dari ciri-ciri post-modernisme yang akan dijelaskan dalam bagian pembahasan.

C. Pembahasan

Kursi Proust dianggap sebagai salah satu ikon penting masa post-modern dikarenakan perwujudannya yang mengandung banyak unsur yang sesuai dengan semangat dari masa postmodern itu sendiri. Adapun visualisasinya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Proust Armchair

Jika melihat dari sejarah perancangannya, kursi ini adalah merupakan karya perancang Alessandro Mendini yang menggabungkan unsur gaya *baroque* romantis pada bentuk fisik kursi, dan adaptasi lukisan bergaya *pointilisme* karya Paul Signac sebagai tampilan warna dan finishingnya. Gaya *baroque* romantis terlihat dari tampilan bentuk ukiran yang bermotif floral, sulur melengkung, simetris bagian kanan dan kiri, berbentuk kecil-kecil dan rapi, yang banyak digunakan pada jaman *baroque* dan *rococo*. Sedangkan pilihan tampilan finishing akhir dari *upholstery* dan catnya, terinspirasi oleh lukisan Signac pada tahun 1900 yang berjudul *Palais des Papes Avignon*. Dapat dilihat skemanya adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Skema rancangan Proust Armchair

Jika melihat skema perancangan tersebut, terdapat dua kode yang dipersatukan dalam sebuah objek, yaitu kode bentuk fisik kursi dari masa *baroque* dan *rococo* yang digabungkan dengan gaya lukisan *pointilisme* pada finishing akhirnya. Hal ini bisa disebut sebagai kode ganda (*double coding*) pada objek post-modern. Disini terjadi

intertekstualitas dimana definisi intertekstualitas menurut Saidi (2011) adalah interaksi atau persilangan dialogis antara satu teks dengan teks lainnya dalam rentang waktu sejarah. Teks yang dimaksud disini adalah sebuah narasi dari jaman *baroque* yang tampil lewat perwujudan bentuk kursi dan ukiran dekoratif, sedangkan tekstual lainnya adalah gaya lukisan pointilisme pada awal abad 19, dan dihadirkan pada tahun 1980-an dimana secara sinkronik sudah jauh rentang perbedaannya. Maka penggabungan dari kursi bergaya *baroque* dan gaya lukisan pointilisme Signac melahirkan kode baru berupa tampilan fisik dari Proust Armchair.

Dari segi estetika, tampilannya pun menjadi estetika hybrid. Estetika klasik dari jaman *baroque* yang dipertemukan dengan estetika dari pointilisme membentuk estetika yang saling tumpang tindih. Penerapan ukiran *baroque* klasik yang dianggap bernilai tinggi kali ini bertemu dengan warna-warna mencolok dan tersebar secara acak pada bidang kursi. Jelas dua hal yang bertentangan dimana suatu keberaturan tinggi dari tema klasik bertemu dengan keekspressifan garis, warna dan tekstur dari pointilisme. Estetika yang tercipta menjadi sebuah kerancuan dan terkesan bermain-main. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2005) yang menyatakan bahwa hasil karya post-modern cenderung mengejek, ironis, serta menantang praktek dan konsep estetika yang sudah mapan dan nilai dari seni itu sendiri. Kode- kode yang berlawanan ditabrakkan begitu saja sehingga muncul sebuah kode baru yang jika dilihat sekilas nampak irasional dan sering tidak masuk pada logika.

Double coding sendiri hadir dalam objek post-modern adalah memang dengan di sengaja. Pertemuan dua kode atau dua narasi dalam sebuah objek yang dalam hal ini adalah Proust Armchair, merupakan konstruksi dari desainernya berdasarkan keinginan untuk meruntuhkan pandangan masyarakat akan hegemoni modernisme yang sangat mengagungkan oposisi biner. Seni budaya tinggi dan budaya rendah masa modernisme adalah nampak jelas dan terpisah jauh. Namun dengan penggunaan *double coding* atau kode ganda yang mempertemukan dua kode yang berlawanan baik dari segi sejarah, bentuk, ruang dan waktunya, pandangan perbedaan antara seni budaya tinggi dan seni budaya rendah itu berusaha digeser dan mentoleransi segala bentuk kebanalan dan kedangkalan citra.

Jika melihat lebih jauh efek dari *double coding* ini, akan terlihat sebuah penurunan nilai dari salah satu atau malah kedua kode yang dipertemukan. Dalam kasus ini, nilai budaya tinggi dan klasik dari kursi *baroque* seakan-akan menjadi banal dan menjadi sebuah seni rendah akibat dari penggunaan warna-warna yang mencolok tak

berarturan pada finishingnya. Nilai-nilai keahlian dalam membuat ukir kayu yang detail dan rapi pun menjadi hilang karena tertutupi glamornya warna yang bertaburan. Apalagi jika melihat nilai intrinsiknya dimana kursi yang pada masanya menjadi sebuah tempat duduk, yang jika melihat bentuknya kemungkinan besar digunakan oleh para bangsawan kerajaan, kini menjadi sebuah produk kapitalisme masal yang bebas digunakan oleh setiap lapisan masyarakat. Keanggunan yang semestinya terpancar dari bentuk fisik kursi menjadi hilang ditutupi oleh kompleksitas tampilan warna yang tinggi.

Jadi bisa dilihat disini, post-modern lebih mengarahkan visualisasi objek desain ke arah irasional, permainan teks dan makna, emosi dan estetika hibrid yang memang menjadi spirit dalam menggeser pandangan modernitas.

D. Kesimpulan

Semua kondisi diatas merupakan hasil dari pemikiran post-modern yang memang melegalkan itu semua. Budaya post-modern tidak memiliki penilaian khusus terhadap sebuah nilai yang mungkin dahulu dianggap tinggi atau sakral. Post-modern sangat afirmatif terhadap kepluralan dalam seni dan tidak terikat pada sebuah konsensus. Jika berusaha untuk melihat sesuatu pada masa nya, tentunya akan menjadi tidak relevan jika menilai objek post-modern dengan pendekatan "*less is more*" atau "*form follow fuction*" dari modernisme, atau sistem *Golden Section* dari jaman Renaissance. Terkait dengan Proust Armchair yang memang merupakan sebuah objek hasil pemikiran post-modernisme, seperti objek-objek produk post-modernisme lainnya, objek ini memberikan sebuah efek keterkejutan (*shocking effect*) yang dengan berani menggandengkan dua buah kode yang bertentangan sehingga menimbulkan sebuah karya desain yang berani, eklektik radikal dan yang terpenting adalah memiliki citra khusus sehingga menjadi objek kapitalisme global. Saat ini kursi tersebut telah dibuat ulang dalam berbagai media bahan termasuk dengan *poliutilenuitable* sehingga bisa digunakan diruang luar.

Daftar Pustaka

Piliang, Yasraf Amir.(2011). *Dunia Yang Dilipat Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung : Matahari

Saidi, Acep Iwan. (2011). *Materi Presentasi Mata Kuliah Desain dan Kebudayaan, Topik: Post-Modernisme*. Bandung: ITB

Sutrisno, Mudji & Putranto, Hendar. (2005). *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

ABSTRAK

Masa post-modern adalah masa setelah berakhirnya masa modern. Simbol-simbol modernitas semakin kabur dan penjabaran ideologi post-modernisme melalui berbagai bentuk perwujudan objek semakin banyak tertangkap inderawi. Kursi Proust (Proust Armchair) menurut pandangan beberapa pakar budaya adalah salah satu ikon penting dari masa post-modern. Berdasarkan hal tersebut dilakukan analisis kritis mengenai objek kursi ini dengan pendekatan ilmu semiotika. Hasil analisis menunjukkan bahwa objek ini menggunakan metode *double coding* yang memadukan gaya *baroque* yang mewah dengan lukisan gaya pointilistik. Hal ini memberikan sebuah efek keterkejutan (*shocking effect*) yang dengan berani menggandengkan dua buah kode yang bertentangan sehingga menimbulkan sebuah karya desain yang berani, eklektik radikal dan yang terpenting adalah memiliki citra khusus sehingga menjadi objek kapitalisme global.

Keywords: Proust Armchair, semiotika, double coding